

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya. Akan tetapi tidak semua manusia yang lahir di muka bumi ini terlahir sempurna, sehingga mudah untuk mendapatkan pendidikan pada umumnya, sehingga pemerintah berkewajiban mendidik mereka yang berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus itu memerlukan perhatian khusus agar dapat mencapai cita-citanya. Hasil yang optimal seperti anak berkebutuhan khusus yang seumuran dengannya. Semua manusia dilahirkan dengan kelebihan yang berbeda-beda, sehingga menjadi tugas orang tua dan guru untuk mencari kelebihan anak-anak tersebut, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.¹

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari kondisi normal. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai anak dengan kondisi fisik, mental, intelektual, dan emosional yang memerlukan pendidikan khusus.² Di sini, guru harus memiliki keterampilan khusus untuk mengajarkannya. Karena jika tidak, akan berdampak buruk pada anaknya.

Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang cacat kelainan atau keturunan ditetapkan juga dalam Undang-Undang

¹ Ana Rahmawati, “Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2018): 171-183.

² Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia : Gagasan dan Realita*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010). Hlm. 151

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebut bahwa :

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial”.³

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa “setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan kata lain, perkembangan manusia ada yang wajar (normal) dan ada yang perkembangannya terganggu (abnormal) yang akan berpengaruh terhadap mental dan jasmani. Sehingga dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.”⁴

Pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus juga telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus sebagai berikut :

Pasal 1

1. Peserta Didik berkelainan adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial.
2. Kurikulum Pendidikan Reguler adalah kurikulum PAUD, Kurikulum SD/MI, Kurikulum SMP/MTs, Kurikulum SMA/MA, dan Kurikulum SMK/MAK.

³ Hermawati, “Penerapan Model Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Kota Samarinda”, Jurnal Syamil, Vol. 4, No. 2 (2016): 1-13.

⁴ Farida Isroani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”, Quality, Vol. 7, No. 1 (2019): 50.

3. Kurikulum Pendidikan Khusus adalah kurikulum bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan khusus atau satuan pendidikan reguler di kelas khusus.

Pasal 2

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi :

1. Peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus yaitu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial.
2. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa.⁵

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa Pasal 4, yaitu : (1) Sekolah Dasar Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti program Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, (2) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya dalam kehidupan bermasyarakat dan memberi kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya, (3) Sekolah Menengah Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya agar memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal sumber mata pencaharian sehingga dapat mandiri di masyarakat atau untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.⁶

⁵ Lampiran Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus (Pasal 1 dan 2)

⁶ Estitika Rochmatul Zufa, Irwan Noor, dan Heru Ribawanto, “*Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”, JAP (Jurnal Administrasi Publik), Vol. 2, No. 3 (2015): 388-393.

Pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus merupakan kegiatan belajar di dalamnya pendidik dituntut untuk memperoleh keterampilan khusus dan memperhatikan bakat dan minat anak, bukan berdasarkan prestasi belajar terstruktur seperti pada anak normal.⁷

Sekolah Luar Biasa berdasarkan sejarahnya ditunjukan untuk peserta didik anak berkebutuhan khusus dengan masing-masing kekhususannya dan karakteristiknya. Jenis kekhususan tersebut menjadi landasan pendidikan SLB. Kategorisasi SLB ini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1, yaitu :

1. SLB bagian A untuk Tunanetra.
2. SLB bagian B untuk Tunarungu.
3. SLB bagian C untuk Tunagrahita (C untuk Tunagrahita ringan, C1 untuk Tunagrahita sedang).
4. SLB bagian D untuk Tunadaksa (D untuk Tunadaksa ringan, D1 untuk Tunadaksa sedang).
5. SLB bagian E untuk Tunalaras.
6. SLB bagian F untuk Autisme.
7. SLB bagian G untuk Tunaganda.⁸

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dipahami sebagai anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, serta anak berbakat. Dalam

⁷ Latifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 11, No. 1 (2014): 217-236.

⁸ Nurul Fithri, Almaududi Siregar, dan Edi Sahputra, "Penerapan Sistem Pendidikan pada Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa", At-Tazakki, Vol. 3, No. 1 (2019): 60-77

perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan (exception) atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep atau secara khusus memasukkan anak-anak penyandang cacat atau orang-orang dengan bakat luar biasa.⁹

Hal ini berlaku untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental atau Tunarungu. Dimana anak Tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali.

Prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dalam sekolah inklusi sangat membimbing guru-guru biasa, dalam hal ini khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses Pembelajaran Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.¹⁰

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental. Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan

⁹ Farida Isroani, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*", 51.

¹⁰ Sri Handayani dan Chodidjah Makarim, "*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*", *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 2 no. 1 (2018), 243.

mahluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar.¹¹

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi berdiri sejak tahun 1983 kini dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, yang beralamat di Jl. Mahoni raya No. 1 Perumahan Bekasi Jaya Indah, kel. Bekasi Jaya, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Prov. Jawa Barat. Nama Kepala Sekolahnya yaitu Gaos Masupraja,S.Pd, MM. Dengan jumlah guru sebanyak 60 Pendidik, 5 Tenaga Administrasi, 2 Caraka, 2 tenaga Kebersihan, dan 4 Tenaga Keamanan.¹²

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi terus berusaha dan berpacu untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus melalui model pembelajaran dan sumber daya pengajar yang berkemampuan dan berkualitas. Peserta didik yang terdaftar di SLB Bekasi Jaya adalah anak-anak berkebutuhan khusus seperti Tunarungu (B) dan Tunagrahita (C). Jumlah murid ada 245 siswa yang terdiri dari jenjang SDLB dengan jumlah 99 siswa. SMPLB dengan jumlah 73 siswa, dan SMALB dengan jumlah 73 siswa. Dari 245 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SLB Negeri Bekasi Jaya peneliti ini hanya mengambil siswa tingkat SMALB yang berkebutuhan khusus Tunarungu berjumlah 13 orang dari kelas X.

Selain kegiatan akademis para siswa dilatih keterampilan yang produktif seperti tata busana, tata boga, menyablon, kerajinan tangan, komputer dan perawatan ringan

¹¹ Farida Isroani, "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*", 52.

¹² Profil SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi, 2021.

otomotif. Kegiatan keterampilan disini sangat memprioritaskan sedemikian rupa karena tuntutan kurikulum SMPLB dan SMALB. SMPLB memiliki waktu 52% untuk keterampilan dan hanya 48% untuk akademis, sedangkan SMALB memiliki porsi waktu 62% untuk keterampilan dan hanya 38% untuk kegiatan akademis.

SLB Negeri Bekasi Jaya setahap demi setahap membawa anak Tunarungu dan Tunagrahita menuju kearah yang lebih baik dan berdayaguna dengan berusaha mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, mengadakan hubungan timbal balik dengan masyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan di era globalisasi saat ini.

Permasalahan tentang model pembelajaran apa yang akan di terapkan, muncul karena ada perbedaan antara pembelajaran anak normal dengan anak yang berkelainan atau memiliki cacat tubuh dan mental. Permasalahan muncul saat dalam pembelajaran PAI seorang pendidik memerlukan model pembelajaran khusus untuk mengimplemetasikan PAI bagi anak berkebutuhan khusus, terlebih lagi di masa pandemi saat ini.

Faktor-faktor lain selain model pembelajaran yang saling mempengaruhi dalam pembelajaran Agama Islam pada anak Tunarungu. Diantanya guru, sarana prasarana serta lingkungan internal maupun eksternal.

Berdasarkan konteks penelitian yang kami jelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh apa dan bagaimana “Model Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunarungu” ini diterapkan maka dilakukan penelitian lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah, antara lain :

1. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam proses belajar pada Anak Tunarungu?
2. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan proses belajar Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kurikulum yang digunakan dalam proses belajar pada Anak Tunarungu.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan proses belajar PAI bagi Anak Tunarungu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI pada anak Tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi khususnya terkait dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada peserta didik Tunarungu.

b. Secara Praktis

1. Kepala Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan kepala sekolah, tentang model pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang benar sehingga dapat memberikan manfaat bagi proses belajar mengajar pada peserta didik Tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya.

2. Pendidik

Penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi guru maupun pendidik dalam menentukan kebijakan, terutama berkaitan dengan Model Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada peserta didik Tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya, sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif dan efektif.

3. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan kepada peserta didik untuk dapat mengambil dan memanfaatkan sebaik mungkin layanan yang diberikan oleh guru, pendidik maupun orangtua. Hal ini karena layanan pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mengantarkan peserta didik didalam meningkatkan mutu peserta didik.

4. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi masyarakat umum khususnya pada penelitian tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada peserta didik Tunarungu.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu adalah kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku-buku, skripsi atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang di laksanakan. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan **“MODEL PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK TUNARUNGU (Studi Deskriptif pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bekasi Jaya)”**.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Isnaini, (2015) yang berjudul *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Didalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menemukan tentang Model Pembelajaran PAI bagi anak Tunarungu. Setelah peneliti mengkaji penelitian saudara Dwi Isnaini, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang Model Pembelajaran PAI. Perbedaan penelitian saudara Dwi Isnaini dan penelitian saat ini yaitu terletak pada peserta didiknya yaitu dalam penelitian ini. Sasarannya adalah peserta didik Tunagrahita sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada anak Tunarungu.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lailawati, (2017) yang berjudul *Efektifitas Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap*

Prestasi Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB YPPC Banda Aceh. Dalam penelitian ini saudari Lailawati lebih memfokuskan terhadap Efektifitas Metode Pembelajaran PAI terhadap Prestasi Belajar di SMPLB YPPC Banda Aceh, sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang bagaimana Model Pembelajaran PAI di SLB Negeri Bekasi Jaya fokus penelitian pada SMALB Bekasi Jaya. Persamaan nya dengan penelitian saudari Lailawati sasarannya adalah peserta didik Tunarungu tetapi jenjang nya berbeda.

Dari penelitian terdahulu, diatas penulis tertarik untuk menjadikan referensi. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada lokasi penelitian di SLB Negeri Bekasi Jaya.